

METODE PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK TUNANETRA KELAS 4 SD DI SLB NEGERI 1 KOTA BIMA

I'in Anggryani^{1*}, Amikratunnisyah², Khamim Zarkasih Putro³, Ariq Nurjannah
Irbah⁴, Rifqi Humaida⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: I'in Aggryani,  21204031021@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pelayanan pendidikan bagi anak yang mengalami keterbatasan penglihatan di SLB N 1 Kota Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini, SLB N 1 Kota Bima menyediakan beberapa metode dan cara untuk memberikan layanan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus terlebih khusus lagi anak dengan hambatan penglihatan. Cara yang memang setiap orang menggunakannya adalah lewat audio atau suara. Lewat cara ini membantu bertambahnya kosa kata anak. selain itu, anak tunanetra di SLB tidak dibedakan dalam kurikulum pembelajarannya karena semua mata pelajaran yang terdapat pada sekolah normal atau umum diterapkan secara keseluruhan juga di SLB. Dalam media berhitung tenaga pendidik menyediakan media yang berupa papan hitung dan sempoa. Sedangkan dalam pengenalan yang lainnya anak dibiarkan untuk meraba benda atau objek yang ingin di kenalkan ke anak. Pengenalan benda yang tidak dapat di raba pendidik di lembaga tersebut menggunakan cara dengan melalui kata atau suara yang kemudian anak dibiarkan berimajinasi sendiri untuk membayangkan tersebut

Kata Kunci: *Layanan Pendidikan, Sekolah Luar Biasa, Tunanetra*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 Oktober 2022

Revised

16 November 2022

Accepted

27 Desember 2022

How to Cite : I'in Anggryani, dkk, "Metode Pelayanan Anak Tunanetra Kelas 4 SD Di SLB N 1 Kota Bima ", Vol. 6, No. 2 (2022): 155-163.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage : <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak seluruh individu tanpa ada unsur membedakan satu dengan lainnya. Begitu juga dengan anak yang berkebutuhan khusus mereka berhak mendapatkan pendidikan serta pelayanan yang sama dengan anak normal lainnya (Yulianti & Sopandi, 2019). Tidak sedikit anak dengan keterbatasan tertentu sekarang ini beprestasi di berbagai kegiatan. Itu adalah contoh bahwa anak dengan keterbatasan tertentu bisa berkembang

ataupun beprestasi. Anak tunanetra adalah anak dengan keterbatasan kemampuan melihat. Keadaan tersebut bisa saja disebabkan oleh kerusakan secara anatomis pada organ mata sehingga anak tidak mampu melihat.

Penglihatan merupakan salah satu indra yang sangat vital bagi seorang individu. Mata merupakan salah satu indra yang digunakan untuk individu mengenal objek secara visual dan membantu seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya (Irsyad, 2020). Dengan terganggunya penglihatan memberikan dampak bagi individu untuk bergerak secara bebas di lingkungannya. Dengan begitu individu tersebut akan kurang bereksplorasi, apalagi pada saat usia anak-anak yang memang usianya untuk mengeksplorasi banyak hal maka akan terhambat dengan terganggunya indra penglihatan.

Sesuai Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah salah satu cara memberikan pelayanan pendidikan siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat yang berbeda (Susanti & Zulvianti, 2018). Tujuannya agar anak tidak merasa di pandang sebelah mata dalam dunia pendidikan. Keterbukaan ini memberikan dampak positif bagi anak yang mengalami hambatan dan diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan layaknya anak umum lainnya.

Tunanetra adalah seseorang dengan gangguan penglihatan secara total maupun yang masih bisa melihat dengan jarak dekat. Dilihat dari tingkat gangguan pada indera penglihatan maka tunanetra dibagi kedalam dua kelompok, yaitu buta total (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta total adalah seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali walaupun dengan jarak dekat sekalipun atau mungkin individu tersebut hanya melihat cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas (Rahmat, 2019). Sedangkan yang disebut *low* adalah seseorang yang masih bisa melihat tetapi dengan jarak yang dekat. Anak dengan penglihatan *low vision* dapat melihat ketika benda itu didekatkan atau boleh dijauhkan tetapi dengan batas jarak tertentu. Untuk membantu *low vision* maka hams menggunakan kacamata atau kontak lensa. Anak dengan ketidakmampuan visual banyak tantangan dalam hidupnya yang dihadapi. Anak dengan keterbatasan penglihatan sangat sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, adaptasi dengan media pembelajaran dan masih banyak lagi.

I'in (2022) anak dengan gangguan penglihatan tidak menutup kemungkinan untuk dapat berprestasi layaknya anak normal pada umunya, hanya saja tinggal bagaimana pihak pendidik, orang tua dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dan inovatif pada anak tersebut. Filsafat modern memberikan pandangan bahwa perkembangan manusia akan terus

berlanjut. Sebaiknya dalam pemberian pelayanan pendidikan pada anak tunanetra sama dengan layanan yang diberikan pada anak normal lainnya. Namun, metode pembelajaran di modifikasi ketika anak mengalami kesulitan dengan metode tersebut. Modifikasi ini tetap dengan tujuan dan penerapan pembelajaran yang sama hanya saja disederhanakan untuk anak dengan berkebutuhan khusus yakni tunanetra. Dalam pemberian pendidikan pada anak dengan gangguan penglihatan yang dimanfaatkan adalah indranya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi (Widia, 2019).

Terdapat beberapa macam tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan sebagai berikut: 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); anak dengan tunanetra ringan adalah mereka yang memiliki hambatan penglihatan tetapi masih bisa mengikuti pembelajaran dengan anak umum lainnya, atau pekerjaan pada kehidupan sosialnya. Anak dengan tunanetra ringan masih dapat melihat dengan jelas, tetapi akan sedikit kesulitan melihat dengan jarak yang jauh karena mereka memiliki batas maksimal jarak penglihatan. 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka dapat melihat tetapi dengan ketentuan tertentu. Misalnya menggunakan kaca pembesar atau tulisan di cetak tebal. 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang buta total yang tidak dapat memfungsikan indera penglihatan sama sekali walaupun dengan jarak dekat sekalipun (Atmaja, 2018).

Di SLB 1 Kota Bima salah satu sekolah negeri yang menampung anak berkebutuhan dari mulai jenjang sekolah dasar, menengah hingga SMK. Di SLB tersebut banyak hal yang menarik untuk diteliti mulai dari layanan pendidikan ABK, media yang digunakan, hingga strategi yang digunakan dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bima. Dengan objek penelitian adalah siswa tingkat SDLB kelas 4. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berkenaan dengan kebijakan, konsep dan teori, metode serta informasi dari hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan strategi pelayanan pendidikan anak tunanetra. Obyek penelitiannya di SLB N 1 KOTA BIMA tingkat SDLB, pemilihan lokasi dan sumber data terkait dengan judul penelitian ini anak dengan hambatan penglihatan. Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data, yaitu peneliti langsung mengambil data dari lapangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami keterhambatan dalam penglihatan. Ketunanetraan yang terjadi pada anak harus kita ketahui diawal dengan berbagai cara yang dilakukan misal dengan menanyakan ke orang tua anak (Nisa et al., 2018). Tujuannya agar memudahkan tenaga pendidik dalam menyediakan layanan yang tepat untuk anak tersebut baik dibidang akademik maupun keterampilan anak. Anak dikatakan mengalami kebutuhan dalam penglihatan apalagi anak tersebut memiliki persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin anak tersebut tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya.

Dilihat sekarang ini tidak sedikit anak dengan gangguan penglihatan mampu mengekspresikan seni (Fajrie, 2016). Biasanya kita lihat anak dengan gangguan penglihatan mampu menggeluti seni musik dan seni suara. Ini memberikan gambaran bahwa dengan kehilangan fungsi penglihatan tidak menutup jalan bahwa anak dengan gangguan penglihatan berprestasi. Mereka memanfaatkan indra yang lain seperti pendengaran dan lisan.

Metode Pelayanan Anak Tunanetra

Pendidikan bagi anak adalah hal yang sangat penting untuk diberikan pada setiap anak yang lahir. Pendidikan yang baik dapat merangsang pertumbuhan pengetahuan dan kemampuan anak sejak dini (Rahayu, 2013). Ada beberapa hal yang menjadi perhatian orang tua maupun tenaga pendidik dalam menunjang pembelajaran anak tunanetra:

1. Metode individual

Dalam metode pembelajaran yang diterapkan ke anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan baik orang tua maupun tenaga pendidik. Tujuannya agar anak dengan ketergangguan penglihatan dalam di beri pelayanan yang maksimal. Salah satu metodenya adalah metode individual. Dalam metode ini orang tua ataupun pendidik memperhatikan hal yang berhubungan dengan individu anak seperti, perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan setiap anak perlu diperhatikan dengan baik.

Dalam hal ini biasanya anak didik di SLB N 1 anak diidentifikasi oleh orang tua, sesudah itu orang tua konsultasikan ke pihak kesehatan atau psikolog. Pihak sekolah memperhatikan seberapa berat hambatan atau ketunanetraan yang dialami anak. Kemudian diberikan layanan yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak tersebut.

2. Metode pengalaman penginderaan

Pengalaman penginderaan mendorong anak agar lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru ataupun orang tua harus memiliki strategi pembelajaran yang memberikan keleluasan bagi anak untuk menerima pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Dengan begitu dapat dimanfaatkan indera anak yang lain untuk mendukung hal tersebut dengan keterbatasan anak dalam melihat, seperti dua indera berikut ini yakni indera pendengar dan peraba yaitu telinga dan tangan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi seseorang tunanetra dalam penerimaan informasi. Namun tetap saja keduanya masih memiliki kekurangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak UL bahwa:

“Guru memberikan strategi yang lain untuk mendukung hambatan tersebut. Misalnya dengan memanfaatkan indera peraba yang dimiliki anak. Yang kemudian benda-benda yang ingin di kenalkan dan dapat di raba maka akan di kenalkan lewat indera perabaan”

Dari hasil wawancara tersebut bahwa anak di kenalkan melalui indera perabaan semasih itu bisa dijangkau oleh indera peraba. Misalnya anak dikenalkan buku, maka anak dibiarkan untuk meraba buku tersebut. Selain dari indera perabaan biasa guru juga menggunakan strategi mengenal benda-benda atau hal yang ingin di kenalkan ke anak melalui kata-kata. Yang kemudian anak dibiarkan berimajinasi sendiri dengan apa yang di dengar tersebut.

3. Papan hitung dan sempoa

Anak usia pendidikan dasar tahap awal pasti membutuhkan media pembelajaran yang kongkret guna mendukung pembelajaran anak. Begitu juga dengan anak dengan keterbatasan tertentu misalnya anak dengan hambatan penglihatan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk anak tunanetra atau gangguan penglihatan dalam pembelajaran berhitung yakni dapat menggunakan bantuan alat hitung melalui papan hitung dan sempoa. Bulir-bulir yang terdapat pada sempoa memudahkan anak untuk mengikuti pelajaran matematika.

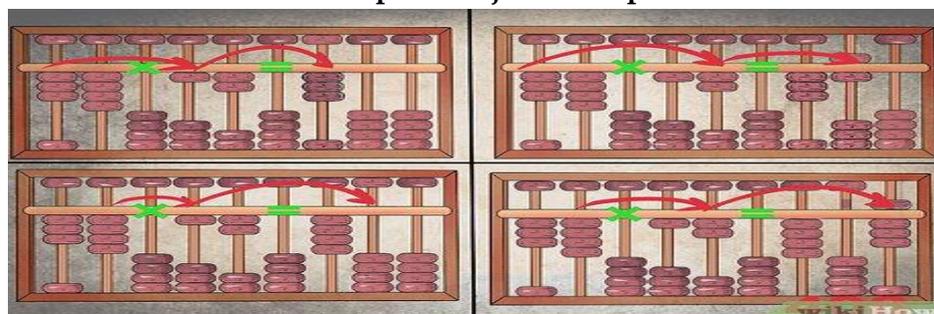
Hasil wawancara dengan bapak UL bahwa:

“Media pendukung bagi anak tunanetra adalah papan hitung dan sempoa. Tetapi kebanyakan yang di pake adalah sempoa”

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dalam pembelajaran matematika berhitung pihak lembaga menyediakan media pendukung yang dapat digunakan anak dalam pembelajaran tersebut. Sempoa adalah

alat yang sangat efektif digunakan anak tunanetra karena anak dapat menghitungnya dengan meraba.

Gambar 1.1
Media pembelajaran Sempoa



Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Kota Bima bahwa anak tunanetra dalam hal lainnya seperti kecerdasan, kritis, berani dan lainnya sama seperti anak normal lainnya. Hanya saja terkendala dipenglihatan yang dimana menyebabkan anak tersebut tidak bisa mengenal benda-benda dan warna secara langsung.

Dalam hal ini cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam mengajar pun sama dengan pendidik di sekolah normal. Dimana anak mempelajari seluruh mata pelajaran seperti pada sekolah normal hanya saja untuk SMA yang di normal pembelajaran IPA dibagikan menjadi fisika, biologi, dan kimia berbeda dengan di SLB karena di lembaga SLB tersebut digabung menjadi IPA Terpadu.

Dalam mengenalkan benda-benda di sekelilingnya pendidik mengenalkannya menggunakan suara atau anak meraba. Di dalam mengajarkan ini guru kebanyakan mengajak anak untuk berpikir sendiri atau berfantasi sendiri tentang apa yang ada di sekelilingnya. Misalnya tentang gunung yang tinggi, maka guru akan mengenal bahwa gunung itu tinggi sekali dari hal itu anak akan berlogika sendiri atau berpikir sendiri tentang bagaimana tingginya gunung tersebut.

Penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia, selain pendengaran, pengecapan, pembau, dan perabaan. Pengalaman manusia sekitar 80% dibentuk berdasarkan yang didapat dari melihat. Karena jika indra penglihatan tidak optimal berarti manusia tersebut kehilangan saluran informasi visual. Dengan begitu tenaga pendidik di SLB N 1 mengupayakan anak walaupun kurang dalam visualnya tetapi dalam indra yang lain ditingkatkan semaksimal mungkin.

Dampak Anak Tunanetra

Penglihatan adalah sebuah saluran informasi yang sangat penting adanya bagi setiap orang, selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan (Atmaja, 2018).

1. Dampak terhadap perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak tunanetra biasanya pada bulan awal tidak ada bedanya dengan perkembangan motorik yang terjadi pada anak normal umunya. Namun, seiring berjalannya waktu maka motorik anak akan mulai berbeda dengan anak tidak menarik melihat mainan atau gambar berwarna yang ditunjukkan. Banyak juga anak tunanetra mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Orang tua sering memberikan perlindungan yang berlebihan dan kurang memberi kesempatan kepada anak tunanetra untuk belajar bergerak atau melakukan aktivitas motorik dan menggunakan tubuhnya untuk mengenal lingkungan. Seperti anak yang peneliti teliti atas nama FN yang merupakan anak tunggal jadi pembawaannya manja dan selalu di mengerti. Sehingga anak tersebut jarang bergerak sendiri dalam melakukan sesuatu, sehingga ketika anak menginjak usia sekolah dasar baru anak dapat melakukan toilet training sendiri.

2. Dampak terhadap perkembangan kognitif

Perkembangan psikomotor yang menjadi penentu tingkat perkembangan kognitif pada anak serta memperluas kemampuan mental anak. Eksplorasi adalah kegiatan yang dilakukan anak dengan memanfaatkan benda yang ada disekitar anak atau disekitar lingkungan lembaga yang dapat dijangkau. Dalam kegiatan eksplorasi dapat merangsang perkembangan persepsi yang selanjutnya akan membantu membentuk konsep. Dampak pada kognitif dimana kita tahu bahwa kognitif adalah respons individu terhadap orang atau objek bergantung pada bagaimana orang dan objek tersebut tampak dalam dunia kognitifnya. Perkembangan psikomotor sangat menentukan perkembangan kognitif dan memperluas kemampuan mental anak. Eksplorasi dengan kegiatan motorik terhadap benda di sekitar anak sangat merangsang perkembangan persepsi dan persepsi selanjutnya akan membantu membentuk konsep. Melalui konsep inilah pengetahuan anak tentang lingkungan dapat terbangun.

3. Dampak terhadap perkembangan bahasa

Sebagaimana anak normal lainnya, anak tunanetra belajar kata-kata yang didengarnya meskipun kata-kata tersebut tidak terkait dengan pengalaman nyata dan tak bermakna baginya. Kalaupun anak tunanetra

mengalami hambatan dalam perkembangannya hal itu bukan semata-mata akibat langsung dari ketunetraannya melainkan terkait dengan cara orang lain memperlakukannya.

Hasil wawancara dengan pendidik UL bahwa:

“Kosa kata yang dimiliki anak sangat terbatas, karena anak hanya mendapatkan kata-kata dari orang yang mengajarkannya kata-kata atau kalimat”

Dari hasil wawancara tersebut bahwa anak yang mengalami hambatan penglihatan jumlah kosa kata atau kalimat yang dimiliki sangat terbatas. Anak hanya mengandalkan apa yang didengar melalui audio dari orang lain. Anak tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan kosa kata baru secara individu melainkan menunggu orang lain mengenalkan kepadanya.

SIMPULAN

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan. Baik hambatan ringan sedang, amupun berat. di SLB N 1 Kota Bima menyediakan beberapa metode dan cara untuk memberikan layanan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus terlebih khusus lagi anak dengan hambatan penglihatan. Cara yang memang setiap orang menggunakannya adalah lewat audio atau suara. Lewat cara ini membantu bertambahnya kosa kata anak. selain itu, anak tunanetra di SLB tidak dibedakan dalam kurikulum pembelajarannya karena semua mata pelajaran yang terdapat pada sekolah normal atau umum diterapkan secara keseluruhan juga di SLB. Dalam media berhitung tenaga pendidik menyediakan media yang berupa papan hitung dan sempoa. Sedangkan dalam pengenalan yang lainnya anak dibiarkan untuk meraba benda atau objek yang ingin dikenalkan ke anak. Pengenalan benda yang tidak dapat diraba pendidik di lembaga tersebut menggunakan cara dengan melalui kata atau suara yang kemudian anak dibiarkan berimajinasi sendiri untuk membayangkan tersebut, seperti gunung itu besar sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. *Jurnal Imajinasi : Jurnal Seni*, 10(02), 153-154.
- Irsyad, M. (2020). *Peran Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Kreativitas Tuna Netra dan Tuna Daksa Kecamatan Padang Hilir*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(01), 34. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1632>

- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komperehensif bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(01), 38.
- Ramadani, I. D. (2017). Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas 5 SD Muhammadiyah Bogor. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (UNY)*, 06(09).
- Susanti, M., & Zulvianti, N. (2018). Pelayanan Pendidikan Inklusif bagi Tunanetra (Studi Kasus di IAIN Imam Bonjol Padang) Meri Susanti. *Jurnal Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 01(01), 40.
- Yulianti, I., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 07(02), 62.